

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kredit macet perbankan Indonesia menunjukkan peningkatan pada Juli 2023, dengan Non-Performing Loan (NPL) gross sebesar 2,51% dan NPL net sebesar 0,80%, berdasarkan laporan (Kontan.co.id, 2023). Angka ini lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang masing-masing mencatat 2,44% dan 0,77%. Meskipun terdapat kenaikan bulanan, jika dibandingkan dengan Juli 2022, terjadi perbaikan pada kualitas kredit, meski perlu terus diwaspadai. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pengungkapan informasi keberlanjutan dalam meningkatkan efisiensi dan kesehatan keuangan bank.

Sektor Perbankan tidak hanya bertanggung jawab atas kinerja internal perusahaan, tetapi juga harus bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Meskipun dampak langsung dari aktivitas perbankan relatif lebih kecil dibandingkan sektor lainnya, dampak tidak langsung yang timbul dari kegiatan pembiayaan oleh bank tetap perlu diperhatikan (Bukhari et al., 2020). Bank dapat berperan sebagai penggerak pertumbuhan industri dengan menyediakan sumber pembiayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk memperluas usaha dan meningkatkan kapasitas produksinya. Kredit bank memiliki potensi untuk mendorong ekspansi industri, bahkan di sektor-sektor yang mungkin kurang etis dan dapat menimbulkan masalah sosial serta lingkungan jika perusahaan yang tidak tepat mendapatkan dana dari bank. Oleh karena itu, diperlukan reformasi *sustainable banking* untuk mengurangi pembiayaan terhadap industri yang merusak lingkungan dan merugikan masyarakat (Jati et al., 2024).

Praktik *sustainable banking* di Indonesia pertama kali dimulai dengan terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/15/PBI/2012. Aturan ini mewajibkan bank untuk menyertakan evaluasi pengelolaan lingkungan hidup debitur sebagai salah satu persyaratan pembiayaan (PBI, 2012). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 Tahun 2017 tentang keuangan berkelanjutan memperkenalkan regulasi terbaru terkait perbankan berkelanjutan. Prinsip-prinsip keuangan berkelanjutan yang diatur dalam peraturan ini harus dipatuhi oleh

Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik guna mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan, menjaga keadilan sosial, serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup (Alijoyo, 2019). Pedoman ini juga mewajibkan bank, terutama bank BUKU 3, BUKU 4, dan bank internasional, untuk menjadi pionir dalam penerapan keuangan berkelanjutan (Nurdin, 2018).

Selain *sustainable banking disclosure*, *financial performance* juga memainkan peran penting untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil mencapai profitabilitas. Menurut Gitman & Zutter (2015), kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Investor cenderung menanamkan modal mereka pada bisnis dengan prospek yang baik agar dapat memperoleh keuntungan dari investasinya. *Financial Performance* juga dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu entitas dengan menganalisis rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan, sangat penting untuk memahami penggunaan sumber daya yang optimal (Fahmi, 2012). Menurut Titania & Taqwa (2023), dalam hal ini kinerja keuangan merupakan faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup suatu usaha.

Berdasarkan teori stakeholder organisasi yang menjalin hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingannya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja (Waddock & Graves, 1997). Sedangkan menurut Kristiani & Werastusi (2020), teori stakeholder, merupakan keberlanjutan perusahaan yang dapat dicapai melalui harmonisasi antara perusahaan dan para stakeholdernya. Akibatnya, perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemiliknya, tetapi juga dapat mempertahankan hubungan yang positif dengan masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perbankan berkelanjutan merupakan kegiatan bank yang dapat memelihara hubungan dengan pemangku kepentingan serta memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait.

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat sejumlah temuan yang mengungkapkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara *sustainable banking disclosure* dan efisiensi bank. Menurut Belasri et al. (2020), Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi bank, yang berarti bahwa penerapan CSR dapat

meningkatkan kinerja efisiensi di sektor perbankan. Sejalan dengan Kosasih et al. (2021), meneliti terkait *Does Sustainable Banking Disclosure Affect Bank Efficiency? Evidence from Indonesia*, dengan objek penelitian 70 observasi bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk menguji efisiensi bank. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bank BUKU 3 dan BUKU 4 di Indonesia masih belum efisien. Begitupun dengan pengungkapan terkait perbankan berkelanjutan memberikan dampak yang positif terhadap efisiensi bank.

Berbeda dengan hasil penelitian Jati et al (2024), dalam penelitiannya *Sustainable Banking Disclosure and Bank Efficiency: Intellectual Capital as a Moderation Variable*, mengungkapkan bahwa tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara keterbukaan *sustainable banking disclosure* terhadap efisiensi perbankan, sedangkan modal intelektual dapat memperkuat hubungan antara keterbukaan perbankan berkelanjutan dengan efisiensi perbankan.

Pada penelitian *financial performance* juga terdapat beberapa temuan-temuan terhadap penelitian sebelumnya. Menurut Sari & Berliani (2024), dalam penelitiannya pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Sales Growth* Terhadap *Devidend Payout Ratio*, mengungkapkan hasil bahwa CR, dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap *devidend payout ratio*. Sejalan dengan penelitian Fitriani & Febriyanti (2023), dalam penelitiannya pengaruh total asset turnover dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2020, mengungkapkan hasil bahwa CR juga mengungkapkan pengaruh signifikan terhadap ROA.

Berbeda dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Fauziyah & Wardana (2022), dalam penelitiannya Pengaruh *Return on Assets* (ROA), ukuran bank, dan inflasi terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan metode analisis *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan regresi Tobit mengungkapkan hasil bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap efisiensi bank syariah di kedua negara tersebut.

Terdapat ketidak konsistenan dalam hasil penelitian mengenai hubungan antara *sustainable banking disclosure* dan *financial performance*. Beberapa studi,

seperti yang dilakukan oleh Belasri et al. (2020) dan Kosasih et al. (2021), mengungkapkan bahwa pengungkapan perbankan berkelanjutan berkontribusi pada peningkatan efisiensi bank. Namun, penelitian lain oleh Jati et al. (2024), mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pengungkapan keberlanjutan dan efisiensi bank. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya inkonsistensi dalam pengaruh kinerja keuangan terhadap efisiensi bank. Sari & Berliani (2024), menemukan bahwa *current ratio* (CR), dan *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Begitupun dengan Fitriani & Febriyanti (2023), mengungkapkan bahwa *current ratio* (CR) juga mengungkapkan pengaruh signifikan terhadap *return on asset*.

Di sisi lain, Fauziah & Wardana (2022), dalam penelitiannya mengungkapkan hasil mengungkapkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi bank syariah di kedua negara, namun ukuran bank dan inflasi memiliki pengaruh signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini memilih untuk menambahkan variabel moderasi, yaitu kepemilikan institusional. Variabel ini diperkirakan dapat memperkuat hubungan antara *sustainable banking disclosure* terhadap efisiensi bank, serta hubungan antara *financial performance* terhadap efisiensi bank.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), Kepemilikan institusional memiliki peran signifikan dalam mengurangi potensi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kehadiran investor institusional dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efisien terhadap setiap keputusan yang dibuat oleh manajer. Hal ini karena investor institusional berkontribusi dalam pengambilan keputusan strategis dan cenderung lebih skeptis terhadap upaya manipulasi laba.

Dalam hal ini menurut penelitian yang dilakukan oleh Salehi et al. (2022), pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode 2014-2021 menjadi objek dalam penelitian ini, dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda dan *Generalized Least Squares* (GLS) untuk menguji hipotesis. Dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara efisiensi investasi dengan nilai perusahaan. dan Independensi dewan komisaris memoderasi hubungan antara efisiensi investasi dengan nilai perusahaan. Sejalan dengan Almas & Novita (2024),

dalam penelitiannya yang mengungkapkan hasil, bahwa kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara *risk management disclosure* dan kinerja perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023. Dalam penelitian ini, kinerja bank diukur menggunakan pendekatan efisiensi dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode analisis univariat dalam penilaian kinerja bank memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah bahwa rasio keuangan hanya membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya. Hal ini membuatnya tidak mampu mengakomodasi input dan output yang melibatkan lebih dari satu variabel dalam pengukuran kinerja. Selain itu, rasio keuangan juga dianggap dipengaruhi oleh praktik manajemen laba atau kondisi pasar keuangan yang bersifat sistemik (Forgione et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini untuk mengisi kesenjangan dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki inkonsistensi mengenai hasil penelitiannya. Selain itu terdapat perkembangan regulasi mengenai perbankan berkelanjutan di Indonesia yang mewajibkan bank untuk mengimplementasikan keuangan berkelanjutan dan melaporkannya melalui laporan keberlanjutan pada tahun 2019. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis manfaat yang dihasilkan oleh bank berkelanjutan terhadap efisiensi bank. Serta kinerja keuangan yang terjadi di dalamnya, dengan menambahkan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di sampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *sustainable banking disclosure* berpengaruh terhadap efisiensi bank?
2. Apakah *financial performance* berpengaruh terhadap efisiensi bank?
3. Apakah kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *sustainable banking disclosure* terhadap efisiensi bank?
4. Apakah kepemilikan institusional memperkuat hubungan *financial performance* terhadap efisiensi bank?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di sampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *sustainable banking disclosure* terhadap efisiensi bank.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial performance* terhadap efisiensi bank.
3. Menguji dan menganalisis kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *sustainable banking disclosure* terhadap efisiensi bank.
4. Menguji dan menganalisis kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *financial performance* terhadap efisiensi bank.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi, terutama dalam kajian mengenai *Sustainable Banking Disclosure* dan *Financial Performance* yang berpengaruh terhadap efisiensi bank serta kepemilikan institusional yang baik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian mendatang yang menggunakan variabel serupa. Selain itu diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi stakeholder dalam pengambilang keputusan.